

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN MENIKAH DENGAN TRADISI MANJALAKI BORU SIDAPDAP TAPANULI SELATAN

Noviana Purnamasari¹, Dr. Nofha Rina, M.Si²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
Universitas Telkom Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1
Bandung, Jawa Barat 40257

novianapurnamasari@student.telkomuniversity.ac.id¹,

nofharina@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang sangat penting untuk saling mengetahui satu sama lain, komunikasi yang dibangun oleh dua orang seperti pasangan, orang tua kepada anak, sahabat dengan sahabat lainnya. Komunikasi ini juga berguna untuk pasangan yang menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru” tradisi ini sangat lumrah di daerah Sidapdap, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Tidak hanya di Sidapdap namun di kota-kota lain juga banyak terjadi tradisi “Manjalaki Boru”. Menikah dengan tradisi ini mempunyai proses yang sangat cepat dan tidak mempunyai waktu untuk berkenalan lebih dalam atau mengetahui latar belakang diri dari masing-masing pasangan. Maka dari itu komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk hubungan pasangan menikah dengan tradisi tersebut, untuk mengetahui satu sama lain dan mengenal lebih dalam latar belakang masing-masing pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif serta didukung oleh paradigma konstruktif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan ahli melalui *virtual conference*. Penelitian mendapat informasi data melalui dua pasang informan kunci yang melakukan pernikahan dengan tradisi “Manjalaki Boru” dan dua informan ahli yaitu Ahli adat dan Konselor Psikologi.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, perjodohan, menikah, hambatan, proses komunikasi.

ABSTRACT

Interpersonal communication is communication that is very important to know each other, communication that is built by two people such as spouses, parents to children, friends with other friends. This communication is also useful for couples who are married to the “Manjalaki Boru” tradition. This tradition is very common in the Sidapdap area, South Tapanuli, North Sumatra. Not only in Sidapdap but in other cities there are also many traditions of “Manjalaki Boru”. Marriage with this tradition has a very fast process and does not have time to get acquainted with or know the background of each partner. Therefore, interpersonal communication is very important for a married couple's relationship with this tradition, to know each other and to know more about the background of each partner. This study uses a qualitative method with a narrative approach and is supported by a constructive paradigm, with data collection techniques through in-depth interviews with key informants and expert informants via virtual conference. The study obtained data information through two pairs of key informants who married with the

tradition of "Manjalaki Boru" and two expert informants, namely a customary expert and a psychological counselor.

Keywords: *interpersonal communication, marriage, matchmaking, obstacles, communication processes.*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah terjalinnya hubungan antara pria dan wanita menjadi pasangan yang sah menurut agama dan negara, dan bergabungnya kedua keluarga yang berbeda latar belakang kehidupan. Menikah memiliki beberapa jalan untuk sampai pada fase tersebut, ada yang sudah menjalin hubungan yang lama ada pula yang di pertemukan dalam ikatan atau tradisi perjdohan. Perjdohan adalah terjalinnya hubungan tanpa adanya pendekatan atau lebih mengenal satu sama lain. Biasanya perjdohan terjadi karna sudah adanya janji dari para orang tua untuk menikahkan anak mereka atau lewat murrabi atau perantara, namun berbeda halnya dengan perjdohan yang tidak di rencanakan. Perjdohan tidak selamanya menjadi pernikahan yang buruk tidak pula menjadi pernikahan yang sempurna, ada beberapa kasus yang terjadi karna kurangnya komunikasi yang terjalin antara pasangan suami dan istri. Kurangnya komunikasi interpersonal ini bisa berdampak buruk bagi pernikahan yang menikah karna perjdohan.

Seperti di daerah Sumatra Utara khususnya di Sidapdap, Tapanuli Selatan banyak pasangan yang menikah karna di minta oleh orang tua atau sanak saudara, dalam kasus ini biasanya pemuda yang belum menikah dan sudah mapan ingin mencari istri atau dalam Bahasa Batak "Manjalaki Boru" yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia yaitu mencari perempuan dengan maksud untuk dijadikan pendamping hidup atau Istri, para pemuda biasanya merantau untuk mencari nafkah bagi keluarga atau diri sendiri lalu ketika dirasa umur sudah pas untuk menikah, dalam hal ini juga biasanya pemuda mendapatkan teguran dari orang tua untuk segera menikah karna faktor umur atau agar anak lelaki mereka tidak melakukan hal yang diluar batas. Biasanya mereka akan pulang ke kampung halaman untuk mencari gadis yang bisa dijadikan istri. Para 2 pemuda juga meminta bantuan kepada orang tua atau sanak saudara untuk mencarikan jodoh untuk mereka.

Perjdohan pada masa sekarang sudah jarang di temui namun pada beberapa kasus masih ada yang melakukannya seperti di daerah Sidapdap, Sipirok, Sumatra Utara yang dimana tradisi yang disebut "Manjalaki Boru" masih sering dilakukan di daerah tersebut, sekala pada zaman sekarang yang melakukan perjdohan adalah 80:20, angka 80 untuk yang tidak melakukan perjdohan atau sudah mengenal pasangannya sebelum menikah dan angka 20 untuk pasangan yang menikah dengan proses perjdohan.

Dalam proses ini biasanya pria yang sudah berumur lebih dari 25 tahun dan merantau ke Ibu Kota pulang ke kampung halaman untuk mencari jodoh dan wanita yang di nikahi biasanya bukan yang satu umur dengan calon pria tetapi 3-6 tahun di bawah sang pria, biasanya juga wanita yang di nikahi kisaran berumur 19-22 tahun. Karna keterbatasan biaya pendidikan dan wawasan biasanya para wanita memilih untuk menikah namun tidak

jarang pula yang memilih merantau untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan jika mempunyai biayanya.

Dalam melangsungkan komunikasi interpersonal harus di dasari dengan komponen komunikasi, Komponen komunikasi terdiri dari Komunikan yang berperan sebagai pengantar informasi, lalu ada komunikator sebagai penerima informasi, ada media dalam memulai percakapan, ada pesan sebagai komponen utama pada komunikasi, ada umpan balik atau tanggapan sebagai salah satu respons dari penyampaian informasi tersebut. Dalam hubungan pasangan suami dan istri tentu hal ini sering terjadi, dalam komponen komunikasi tersebut kita bisa mempelajari bahwa dalam komunikasi interpersonal kita harus saling memahami agar pesan-pesan yang sampai kepada komunikator menjadi jelas tanpa ada gangguan yang bisa membuat kesalah pahaman. Seperti yang dijelaskan oleh (Wood, 2019:39), Komunikator Interpersonal yang mupuni mampu berinteraksi dalam cara yang efektif dan tepat dengan situasi, agar kita bisa menyesuaikan gaya berkomunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini penulis juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, hambatan, dan keunggulan dalam komunikasi interpersonal bisa mempengaruhi hubungan pasangan suami-istri yang menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru”. Tentunya penelitian ini mempunyai urgensi didalamnya, urgensi pada penelitian ini adalah bahwasanya komunikasi didalam hubungan suami dan istri akan selalu berjalan, pasangan menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru” mereka mempunyai hubungan yang singkat sebelum menikah dengan hal tersebut tentunya para pasangan tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berkenalan lebih dalam antara kedua pihak.

Dalam proses ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan anak (pria) sudah diminta untuk menikah oleh orang tua atau atas dasar keinginan sendiri, lalu orang tua memberikan utusan agar membantu mencarikan boru (wanita) yang ingin di nikahkan. Biasanya utusan yang ditunjuk oleh orang tua adalah Paman, Abang, atau Adik pria yang sedang mencari Boru. Lalu dalam proses ini Pria dan Wanita yang dipertemukan didampingi oleh masing-masih kerabat atau saudara, dalam pertemuan ini Pria yang mencari seorang Istri langsung menanyakan pada Wanita tersebut bersedia atau tidak untuk menikah, dengan jawaban wanita tersebut yang menentukan proses selanjutnya.

Proses selanjutnya adalah membicarakan bagaimana adat, ketentuan tanggal, dan mahar yang akan diberikan kepada calon mempelai. Dalam proses ini dalam menentukan hal tersebut peran orang tua laki-laki dapat digantikan dengan Kahanggi (Adik atau Kakak laki-laki) dan Anak Boru (Kakak perempuan) yang ikut memberikan pendapat dalam perundingan tersebut. Dalam perundingan juga disertakan tokoh masyarakat yang ikut serta dan Petuah Adat untuk menentukan cara menikahkan calon pasangan tersebut. Ada tig acara yang dapat dipilih dalam melakukan proses pernikahan tersebut yang pertama adalah Marlojong dimana hal ini biasa disebut dengan kawin lari namun memberikan tanda kepada orang tua seperti menaruh kain sholat ditempat yang dapat dilihat oleh kedua orang

tua serta menuliskan surat. Yang kedua adalah Takko Binoto yaitu menikah sudah berdiskusi dengan kedua orang tua namun tidak melibatkan tokoh masyarakat ataupun petuah adat agar beringankan biaya adat, akad nikah dan pesta dilakukan di kediaman laki-laki. Yang ketiga yaitu Dipabuat yang berarti di ambil atau dijemput mengikuti semua rangkaian adat layaknya putri raja yang sedang dipinang, melakukan acara adat di kediaman perempuan dan juga laki-laki.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu keunikan pada tradisi ini biasanya pihak wanita memiliki umur yang jauh berbeda dari pihak laki-laki cakupan jarak umur diantara keduanya bisa sampai 3-10 tahun. Tentu komunikasi yang terjalin diantara keduanya akan sangat berbeda latar belakang kehidupan dan bagaimana proses pasangan tersebut memahami satu sama lain dalam membangun hubungan komunikasi diantara kedua belah pihak. Penelitian ini juga memberikan banyak manfaat kepada khalayak untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilalui oleh para pasangan, hambatan apa saja yang terjadi ketika melakukan proses komunikasi tersebut, bagaimana cara pasangan tersebut dalam menghadapi hambatan-hambatan yang hadir didalam proses komunikasi interpersonal dan apa keunggulan yang dirasakan oleh pasangan dalam menjalankan Komunikasi Interpersonal Pasangan Menikah dengan Tradisi “Manjalaki Boru” Desa Sidapdap Di Tapanuli Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

“Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik terjadi secara langsung ataupun tidak langsung” (Ngalimun, 2018:3) Komunikasi ini sangat di butuhkan oleh pasangan yang menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru” dikarenakan tidak adanya kesempatan untuk mengenal lebih jauh, maka komunikasi interpersonal yang dijalin harus sungguh-sungguh dan menimbulkan empati agar sama-sama ingin mengetahui satu sama lain.

2.1.1 Kebutuhan Dasar Hubungan Interpersonal

Dalam buku Julia Wood (2019:12-13) Willian Schutz menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan kebutuhan dasar seseorang, menurutnya kebutuhan dasar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) **Afeksi** adalah kebutuhan dalam memberi dan mendapatkan kasih sayang dalam komunikasi.
- 2) **Inklusif** adalah sebuah keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok atau kumpulan orang yang sedang berkomunikasi.
- 3) **Kontrol** adalah kebutuhan untuk memengaruhi seseorang dalam peristiwa atau kejadian.

2.1.2 Perbedaan Komunikasi Interpersonal dalam Interaksi

Dalam buku Julia Wood (2019:22-23) Martin Buber juga menjelaskan bahwa seseorang mempunyai gaya berinteraksi dalam komunikasi interpersonal yang dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) **Komunikasi I-it**, yang dimana komunikasi yang dijalani diantara kita dan orang lain (orang asing) yang tidak kita kenal atau akrab.
- 2) **Komunikasi I-You**, komunikasi ini menjadi komunikasi sehari-hari diantara kita dengan orang yang sering kita temui namun tidak mempunyai ketertarikan untuk berkomunikasi lebih lanjut.
- 3) **Komunikasi I-Thou**, dalam komunikasi I-Thou seseorang akan terbuka sepenuhnya dalam berkomunikasi, saling memberikan perhatian, dan tidak lagi menggunakan topeng untuk berkomunikasi.

2.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi juga di butuhkan dalam menjalankan komunikasi interpersonal kepada lawan bicara. Proses komunikasi tersebut juga bisa berdampak baik atau buruk pada komunikasi yang terjalin bila ada proses yang tidak sesuai, seperti halnya pasangan yang menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru” proses komunikasi harus dilakukan dengan baik agar tidak ada hambatan pada komunikasi selanjutnya. Proses komunikasi interpersonal ada beberapa komponen yaitu (Wijayanti, 2013: hal. 128):

- 1) **Sumber – Penerima**. Setiap melakukan proses komunikasi pasti selalu melibatkan sumber (orang yang membawa dan menyampaikan informasi) dan penerima (orang yang menerima segala informasi dari sumber).
- 2) **Encoding – Decoding**. Encoding adalah proses mengolah dan memproduksi pesan, sedangkan Decoding adalah kegiatan yang berbalik dengan encoding, decoding adalah kebutuhan untuk memahami pesan.
- 3) **Pesan**. Pesan adalah sinyal untuk menyalakan tanda untuk menerima segala informasi yang di dapatkan. Pesan juga bisa berupa umpan balik (tanggapan).
- 4) **Channel**. Channel adalah saluran yang bisa merupakan media dimana pesan akan di sampaikan.
- 5) **Noise / Hambatan**. Hambatan adalah segala sesuatu yang menghambat penerimaan pesan.
- 6) **Konteks**. Komunikasi selalu berada pada tema atau konteks, konteks juga bisa mempengaruhi bentuk dan isi pesan.
- 7) **Etika**. Dalam komunikasi pasti selalu ada etika atau norma-norma yang harus dipatuhi sebagai bentuk penghargaan atas sikap yang dilakukan.
- 8) **Kompetisi**. Kompetisi adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, sehingga segala pesan yang di terima/disampaikan akan tercerna dengan baik dan tidak menjadi salah paham.

2.3 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan dalam komunikasi kerap kali terjadi, komunikasi yang efektif juga tidak luput dari hambatan-hambatan saat melakukan proses berkomunikasi, namun

hambatan komunikasi bisa menjadi salah satu factor hubungan menjadi tidak baik dan dengan adanya hambatan komunikasi bisa menimbulkan masalah-masalah yang terjadi pada komunikasi interpersonal pasangan menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru”. Maka dari itu berikut beberapa hambatan komunikasi dalam komunikasi interpersonal menurut (Hardjana, 2003:40-43) :

- 1) **Persepsi.** Merupakan pandangan orang dalam memandang kenyataan. Persepsi merupakan proses yang kompleks dilakukan untuk memilih, mengatur, dan memberikan makna pada kenyataan yang dijumpai sekelilingnya. Persepsi juga di pengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan.
- 2) **Status Orang yang Berkomunikasi.** Status merupakan peringkat relatif seseorang dalam masyarakat atau kelompok (seperti orang penting atau status lainnya). Status juga dapat memengaruhi orang dan menjadi penghalang dalam berkomunikasi.
- 3) **Sikap Defensif.** Sikap defensif adalah salah satu sikap mental seseorang untung menjaga dan melindungi diri terhadap bahaya, walaupun tidak diketahui nyata atau hanya bayangan saja. Sikap defensif pada pengirim pesan seperti raut wajah, gerak tubuh, dan Bahasa dapat membuat penerima pesan melakukan sikap defensif pula.
- 4) **Perasaan Negatif.** Perasaan negatif juga mejadi hambatan dalam komunikai, seperti saat berkomunikasi menimbulkan berbagai rasa tidak nyaman seperti; rasa takut, tertekan, terpaksa, agresif, menolak dan malu. Dengan begitu penerima pesan menjadi sibuk dengan menangani diri sendiri sehingga menjadi hambatan berkomunikasi.
- 5) **Asumsi.** Asumsi adalah pengandaian yang dibuat oleh penerima pesan tentang pesan yang akan didapatkan.
- 6) **Bahasa.** Bahasa baik verbal maupun non verbal bisa menjadi halangan yang sangat fatal karna beberapa alasan yaitu; salah mengartikan Bahasa, kata dan kalimat tidak jelas, kalimat yang bertele-tele dan sulit dimengerti.
- 7) **Lingkungan.** Lingkungan tempat untuk mengirim atau menerima pesan tidak mendukung dalam melakukan komunikasi misalnya, terlalu bising, terlalu banyak gangguan, tidak nyaman, dsb.

2.4 Keunggulan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal sangat penting karna dalam melakukan komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, dengan adanya komunikasi interpersonal pasangan menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru” dapat mengenal lingkungan, mengenal lawan bicaranya dengan baik dan keunggulan-keunggulan lainnya. Dalam hal itu adapun keunggulan komunikasi interpersonal menurut Changara (2004) (dalam Nihayah, 2016: hal. 33):

- 1) **Mengenal diri sendiri dan orang lain.** Mengenal diri sendiri dan orang lain yaitu dalam melakukan Komunikasi Interpersonal kita bisa lebih memahami diri

sendiri dan orang lain yang sedang berkomunikasi kepada kita karna komunikasi yang dijalankan bisa menjadi sejarah interaksi bagi orang lain atau diri sendiri.

- 2) **Memahami lingkungan secara baik.** Melaksanakan Komunikasi Interpersonal dapat membuat individu memahami lingkungannya secara baik, karna dengan melakukan komunikasi individu bisa mengetahui sikap dan perilaku individu lainnya.
- 3) **Menciptakan dan menjaga hubungan baik dengan sesama.** Dalam melakukan komunikasi hubungan baik antara individu dengan individu atau kelompok lainnya akan baik, menjaga komunikasi sesuai etika dan norma yang berlaku termasuk menjaga hubungan baik antar sesama.
- 4) **Dapat mengubah sikap dan perilaku.** Komunikasi Interpersonal juga dapat mengubah sikap dan perilaku individu, seperti halnya saat sedang berkomunikasi dengan baik individu lainnya akan merespon dan bersikap baik pula, namun pada saat hambatan komunikasi terjadi akan ada perubahan sikap dan perilaku dengan individu lain.
- 5) **Dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.** Komunikasi adalah cara terbaik dalam menyelesaikan masalah, karna dengan kita berkomunikasi kita bisa memahami apa latar belakang masalah yang sebenarnya. Dengan adanya komunikasi yang efektif maka Komunikasi Interpersonal dapat menjadi salah satu cara menyelesaikan masalah dengan baik.

2.5 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah cara berpikir tentang pikiran diri sendiri, orang lain, dan khalayak. (Littlejohn, et al. 2017:76) “Interaksi Simbolik mengajarkan bahwa ketika orang berinteraksi satu sama lain dari waktu ke waktu, mereka datang untuk berbagi makna untuk istilah dan tindakan tertentu dan dengan demikian memahami peristiwa dengan cara tertentu dan serupa.” Dalam hal ini bisa di artikan bahwa interaksi simbolik adalah mempelajari dan memahami kejadian apa saja yang terjadi dengan cara yang sama. (Littlejohn, et al. 2017:76) juga menjelaskan “Objek dapat berupa aspek realitas orang lain: sesuatu, kualitas, peristiwa, atau keadaan.” Yang berartikan objek disini adalah individu yang menilai realitas orang lain (lawan bicara) untuk mengerti sesuatu seperti peristiwa atau keadaan orang tersebut.

Melalui interaksi simbolik ini juga mempunyai tema yaitu konsep diri. (Littlejohn, et al. 2017:77) “Konsep diri menyediakan sikap penahan, yang bertindak sebagai kerangka referensi yang paling umum untuk menilai objek lain.” Individu mempunyai konsep diri agar bisa menentukan bagaimana harus berperilaku kepada individu lainnya, konsep diri juga di kembangkan melalui interaksi individu dengan hal-hal lain. Salah satu hal yang harus di ingat adalah interaksi simbolik adalah diri menjadi objek sosial bagi orang lain yang diciptakan untuk menjadi objek dalam sejarah interaksi bagi orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut (Creswell, 2009:22) bahwa “penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi individu atau kelompok dalam memahami masalah sisoal atau individual.” Dalam melakukan penelitian juga mempunyai proses-proses yang akan dijalani yaitu melibatkan berbagai pertanyaan didalamnya, data-data yang sudah di dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan cara memilah dan memfokuskan data sehingga dapat di interpretasi makna dari data tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan naratif yang dimana data yang sudah didapatkan dari para informan diceritakan ulang (*restorying*) menurut peristiwa, kejadian, dan pengalaman yang dirasakan oleh informan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi dengan infroman kunci yang melakukan proses pernikahan dengan , dan analisis data menggunakan pengkodengan, data display, dan validasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijalani dan wawancara dengan informan kunci pasangan menikah dengan tradisi manjalaki boru. Penulis mendapatkan hasil bahwa para informan pada tahun pertama mendapatkan hambatan komunikasi yang cukup sulit untuk dihadapi, proses penyesuaian tersebut tidak lepas dari tantangan dalam membangun komunikasi yang sehat antara pasangan suami dan istri. Proses komunikasi yang dirasakan oleh informan kunci pasangan 1 (Eva-Asman) mempunyai proses yang berbeda dari informan kunci pasangan 2 (Pangi-Yuli).

Table 0.1 Proses Komunikasi Interpersonal Pasangan Menikah

Keterangan	Eva Dewi Nasution	Asman Harahap	Pangi Ritonga	Yulianti Harahap
Sumber	Eva melakukan komunikasi dengan Asman tidak terlalu sering dikarenakan Asman yang tidak komunikatif	Asman melakukan Komunikasi dengan Eva jika Eva melakukan pertanyaan dan menurut Asman ia mengajarkan hal-hal kepada Eva	-	Yuli melakukan komunikasi dengan Pangi mempunyai cara yang unik yaitu mengajak Pangi jalan-jalan keluar untuk sekedar berkomunikasi
Encoding – Decoding	Eva melakukan komunikasi seadanya jika ia tidak berbicara duluan, ia merasa Asman jarang mengajak Eva berbicara.	-	Pangi menjelaskan bahwa ia akan berkomunikasi dengan Yuli dengan cara meneangkan diri terlebih dahulu dan berkomunikasi dalam keadaan tenang	-

Noise (Hambatan)	-	Asman merasakan hambatan dalam berkomunikasi ketika Eva masih menutup diri dikarenakan malu.	-	-
Etika	-	-	Pangi menjalankan komunikasi dengan Yuli dengan cara memahami apa yang sedang dirasakan Yuli sehingga ketika ada masalah hal utama yang dilakukan adalah berkomunikasi	-
Kompetisi	-	Asman merasakan ketika berkomunikasi ia bisa bertukar pikiran dengan pasangan,	Pangi menjelaskan dengan adanya komunikasi ia merasa tenang karna ada seseorang yang bisa dijadikan sandaran saat ia membutuhkan berkomunikasi	-

Sumber: Olahan penulis, 2021

Dalam table diatas kita bisa mengetahui bahwa komunikasi yang dijalani oleh pasangan tidak seluruhnya menjalani komunikasi yang baik. Informan pasangan 1 melakukan komunikasi yang bisa disebut tidak langsung saling terbuka. Asman sebagai suami menurut Eva tidak berkomunikasi dengan baik jika Eva tidak melakukan komunikasi terlebih dahulu, namun menurut Asman ia sudah melakukan komunikasi dengan baik dan merasa dominan dalam komunikasi. Keduanya menyebutkan dalam wawancara bahwa keduanya dominan dalam berkomunikasi, namun dari pernyataan satu sama lain menggambarkan bahwa komunikasi yang di bentuk tidak berjalan sesuai dengan penyesuaian setelah menikah. Kurangnya keterbukaan dilakukan oleh Eva dikarenakan ketika Asman membangun komunikasi Eva masih membatasi hal tersebut dikarenakan belum terbiasa dengan kehidupan sehari-harinya dengan Asman. Dalam Proses yang dibangun keduanya juga menjadi terbiasa bertukar pikiran dalam hal-hal kecil yang dapat membangun komunikasi interpersonal pasangan informan Eva dan Asman menjadi lebih baik. Seperti yang disebutkan oleh Konselor Amirra (28) bahwa dalam proses penyesuaian pernikahan dengan tradisi seperti dijodohkan perlu adanya pengenalan mendalam terlebih dahulu, tidak perlu memaksakan dalam penyesuaian berkomunikasi, ketika sudah saling

mengetahui peran dalam rumah tangga berdiskusi secara berat dilakukan secara perlahan guna memperkecil kemungkinan mendapatkan hambatan dalam berkomunikasi.

Informan kunci 2 melakukan proses penyesuaian setelah menikah dan proses komunikasi secara bersamaan, proses penyesuaian seperti berkenalan dan mengetahui satu sama lain dilakukan oleh Yuli dengan mengajak suaminya (Pangi) untuk sekedar berjalan mencari makan atau berkendara dengan becak, dalam hal ini Yuli melakukan pendekatan dengan Pangi agar membangun komunikasi yang sehat. Pangi juga melakukan hal-hal tersebut, ketika ada konflik yang terjadi Pangi cenderung memosisikan dirinya sebagaimana ia turut merasakan apa yang dirasakan oleh Yuli, sehingga komunikasi yang dibangun semakin kokoh dan sehat.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil data diatas yang sudah didapatkan oleh penulis dari hasil penelitian seperti table dibawah ini:

Table 0.2 Hasil Proses Komunikasi Interpersonal

Proses Komunikasi Interpersonal				
Sumber	<i>Encoding</i> <i>Decoding</i>	- Hambatan (<i>Noise</i>)	Etika	Kompetisi
Hasilnya Menjadi				
Keterbukaan	<i>Active</i> <i>Listening</i>	Kurangnya Keterbukaan	Saling Menghargai	Saling Bertukar Pikiran

Sumber: Olahan penulis, 2021

Berdasarkan hasil diatas bahwa sumber pada proses komunikasi interpersonal berubah menjadi keterbukaan, keterbukaan dalam hal ini adalah para pasangan informan kunci dapat saling terbuka dengan adanya interaksi dalam sebuah komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Martin Buber dalam buku Julia Wood (2019:22-23) yaitu adanya perbedaan interaksi dalam komunikasi interpersonal. Interaksi komunikasi interpersonal yang dijalani oleh informan kunci pasangan 1 adalah komunikasi I-You yang dimana komunikasi ini biasa dilakukan sehari-hari namun tidak menunjukkan rasa ketertarikan antara satu sama lain. Sedangkan pasangan informan kunci 2 menjalankan interaksi komunikasi interaksi I-Thou, komunikasi yang dijalankan oleh pasangan ini mengandung empati yang tinggi satu sama lainnya, saling menebarkan kasih sayang dan ketertarikan.

Sedangkan *active listening* berdasarkan hasil penelitian dapat menjadi tema *encoding-decoding*, dikarenakan dalam *encoding-decoding* memerlukan pendengaran yang tinggi untuk memproses masuk dan keluarnya pesan secara bersamaan. Dengan adanya *active listening* angka peluang hambatan masuk akan lebih menipis dan pesan yang disampaikan dapat diproses secara baik pula. Hambatan dalam proses komunikasi mempunyai tema kurangnya keterbukaan, dalam hal ini berdasarkan penelitian kurangnya keterbukaan pada komunikasi akan berdampak pada kurangnya pesan-pesan pribadi yang akan dikomunikasikan dengan pasangan, pasangan tidak menunjukkan ketertarikan yang akan berdampak pada kepercayaan dalam hubungan interpersonal.

Proses komunikasi interpersonal pada point etika juga mempunyai hasil dari penelitian yaitu saling menghargai, dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Wood (2019:31) ia menjalaskan mengenai prinsip-prinsip dalam komunikasi interpersonal, salah

satu prinsipnya adalah komunikasi interpersonal selalu melibatkan etika. Richard Johanessen (1996) mengatakan bahwa komunikasi yang beretika akan terjadi jika hubungan diantara keduanya simbang dan saling memberikan empati, oleh karena itu pertimbangan dalam etika selalu mempengaruhi komunikasi yang kita bangun. Seperti yang dilakukan oleh pasangan informan 2 ketika melakukan komunikasi Pangi (suami) selalu memahami keadaan istri, memposisikan diri sebagaimana ia merasakan hal-hal yang dialami oleh Yuli (istri).

Berdasarkan hasil penelitian saling bertukar pikiran menjadi garis besar dalam proses komunikasi point kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi onterpersonal para pasangan dapat berkomunikasi dengan baik salah satunya bertukar pikiran seperti ide-ide, mencari jalan keluar dalam masalah, dsb. Hal ini tentu dirasakan oleh kedua pasangan informan kunci. Maka dari itu seperti yang disebutkan Littlejohn, et al. (2017:77) bahwa setiap orang yang ingin berinteraksi mempunyai konsep diri utuk orang-orang disekitarnya, maka inidvidu biasanya menentukan konsep diri agar mengetahui bagaimana harus bertindak atau merespons. Dalam teori interaksi simbolik juga diri menjadi objek social bagi orang lain yang akan menjadi sejarah dalam objek sosialnya. Dalam hal ini kedua informan kunci pasangan sudah melakukan interaksi simbolik kepada masing-masing pasangan sehingga kedua informan dapat mengetahui bagaimana bertindak untuk membangun komunikasi. Informan kunci bisa dapat bertukar pikiran, saling membagi beban, dan tidak menimbulkan konflik selama interaksi yang dirasa diterima oleh pasangan masing-masing.

Table 3 Hambatan Komunikasi Interersonal Pasangan Menikah

Keterangan	Eva Dewi Nasution	Asman Harahap	Pangi Ritonga	Yulianti Harahap
Persepsi	Eva mendapatkan hambatan ketika menikah ia mendapatkan kemangalangan yang terjadi menimpa mertuanya. Lalu ia merasa bahwa ia adalah pembawa sial seperti yang disebutkan oleh orang lain.	-	-	Yuli mendapatkan masukan-masukan melalui keluarganya yang berada di Medan, sehingga persepsi yang ia rasakan selama menjalani pernikahan terganggu dan membuat hambatan dalam berkomunikasi.
Asumsi	Eva berfiikir bahwa dirinya membang pembawa sial, ia malu dikarnakan ia tidak pernah melihat	-	-	-

	kejadian seperti apa yang dialami olehnya.			
Bahasa	-	-	Pangi merasakan bahwa hambatannya dengan Yuli adalah bahasa non verbal yang ditampilkan oleh Yuli.	Yuli menyetakan bahwa ia sering merasakan kesalah pahaman dalam berkomunikasi dikarnakan latar belakang lingkungan yang berbeda.
Sikap Defensif	-	-	Menurut Pangi, istrinya Yuli memasang sikap yang berdampak dalam komunikasi yang sudah dibangun oleh pangi dikarnakan keadaan yang dialami Yuli	-
Perasaan Negatif	Eva merasakan perasaan negative setiap kali ia melihat sebuah pesta pernikahan, setiap itu ia merasakan iri dan menyesal sudah menikah dengan seperti ini.	-	-	-

Sumber: Olahan penulis, 2021

Dari tabel diatas bisa diketahui bahwa hambatan yang dirasakan setiap pasangan memiliki perbedaan. Informan kunci pasangan 1 yaitu Eva merasa penyesuaian dalam berkomunikasi serta adanya kejadian yang menimpa ketika ia melakukan prosesi akad pernikahan masih membekas hingga saat ini. Ia merasa bahwa persepsi orang yang mengatakan bahwa ia adalah pembawa sial, pernikahan yang tidak baik, dan persepsi lainnya menggiring penilaian dan asumsi bagi Eva sendiri, ia merasa benar adanya pernikahan yang dialami sebagai pernikahan yang tidak baik dan membawa dampak buruk. Perasaan negative yang selalu datang ketika ia menghadiri sebuah acara pernikahan juga menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan suaminya (Asman) terlebih pada saat kejadian setelah prosesi akad dan banyaknya persepsi yang datang dari masyarakat luar ia tidak pernah mengkomunikasikan hal tersebut kepada Asman suaminya. Hal yang berbeda dengan Asman, ia merasa tidak mempunyai hambatan sama sekali pada saat penyesuaian. Namun ketika ia dan Eva mempunyai anak banyak ketidak cocokan dalam berkomunikasi diantara keduanya.

Pada informan kunci pasangan 2 menunjukkan bahwa proses penyesuaian yang dilakukan banyak menuai hambatan dan konflik yang terjadi di antara komunikasi keduanya. Yuli memberikan pernyataan bahwa ia mendapatkan masukan-masukan yang datang dari keluarga yang berada di Medan, masukan itu membuat persepsi Yuli mengenai pernikahan menjadi berbeda ia beranggapan bahwa seharusnya menikah tidak seperti apa yang ia alami pada masa penyesuaian. Bahasa juga menjadi satu hal yang menjadikan komunikasi diantara Yuli dan Panggi terhambat, dengan latar belakang lingkungan yang berbeda tidak jarang pasangan informan kunci 2 gagal dalam memahami pesan yang disampaikan, seperti yang disebutkan oleh Yuli bahwa ia sering merasa salah dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh pasangannya. Sedangkan menurut Panggi hambatan yang ia rasakan ketika Yuli melakukan hambatan komunikasi non verbal, hambatan ini terjadi dikarenakan faktor pendukung mengenai konflik yang terjadi diantara Yuli dan Panggi, namun Panggi tidak menanggapi hal-hal tersebut karna menurutnya Yuli bertindak demikian karna belum terbiasa dengan penyesuaian dan keadaan yang dialami. Panggi juga mengatakan Yuli sulit untuk menyesuaikan dalam keadaan ekonomi yang dialami pada masa penyesuaian sehingga Yuli bersikap defensive karna sebelum menikah Yuli mempunyai pekerjaan tetap dan tabungan yang cukup, setelah menikah ia mengikuti Panggi ke Medan dan tidak melakukan aktifitas apapun.

Pada penjelasan diatas mengenai hasil data wawancara mengenai hambatan komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan dengan table dibawah ini:

Table 4 Hasil Kesimpulan Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan Komunikasi Interpersonal				
Persepsi	Asumsi	Bahasa	Sikap Defensif	Perasaan Negatif
Hasilnya Menjadi				
Penilaian terhadap objek	Penerimaan diri atas kejadian (masalah)	Bahasa	Proses penyesuaian tidak stabil	Merealisasikan I-Massage

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, tema dari persepsi adalah bagaimana penilaian informan terhadap suatu objek, yang dimaksud sebagai objek adalah bagaimana informan menilai sebuah peristiwa atau seseorang melalui penilaiannya sendiri. Seperti yang di alami oleh Eva dan Yuli, kedua informan ini menilai objek dengan penilaian yang salah, penilaian yang diberikan kepada suatu objek yang dilakukan informan kunci Eva dan Yuli dipengaruhi oleh perkataan external diri. External diri adalah omongan yang bukan di uraikan oleh diri sendiri melainkan orang lain. Dengan adanya masukan external penilaian terhadap pernikahan sudah mendapatkan persepsi buruk bagi kedua informan tersebut.

Penerimaan diri atas kejadian atau masalah adalah tema dalam hambatan masalah point asumsi yang dihasilkan berdasarkan penelitian penulis. Penerimaan diri atas kejadian disini adalah ia membenarkan penilaian terhadap asumsi bahwa apa yang sudah terjadi dan

dialami benar adanya seperti yang dinilai oleh orang lain. Dalam hal ini Eva merasakan hal ini, bahwa benar adanya ia merasa sebagai pembawa keadaan yang buruk karna kejadian yang menimpa Eva setelah melakukan akad dengan Asman.

Merealisasikan I-Massage adalah salah satu tema didalam perasaan negative, berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan oleh penulis perasaan negative muncul ketika keadaan atau peristiwa yang pernah dirasakan teringat atau terulang dalam waktu yang berbeda. Seperti halnya informan kunci Eva yang selalu merasakan penyesalan dan rasa iri ketika melihat pesta pernikahan, menurut asumsinya seharusnya ia tidak menikah dengan keadaan seperti yang sudah dialami dengan mendapatkan pengalaman yang buruk. Menurut Ali dan Ansori (2014) dalam jurnal (Nailaufar dan Ika Febrian, 2017) bahwa “kontrol terhadap diri remaja semakin sulit dan remaja akan semakin cepat terpancing emosi dengan cara yang tidak layak untuk meyakinkan dunia di sekitarnya.” Maksud dari kutipan tersebut adalah remaja pada periode awal mengalami kelabilan dalam pemikiran, cepat mengambil keputusan, dan mudah terpancing amarahnya. Dalam hal ini Eva termasuk remaja yang sulit untuk mengontrol perasaannya, ketika ia menikah menunjukkan bahwa umur Eva masih dikatakan remaja yaitu 19 tahun. Ketika ia memutuskan untuk menikah ia dihadapkan dengan kenyataan bahwa setelah menjalani prosesi akad orang tua suaminya harus berpulang. Dalam hal ini Eva memiliki trauma pada kejadian tersebut dan susah untuk menguasai dirinya jika perasaan tersebut muncul kembali.

Bahasa juga mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi, Bahasa akan menjadi hambatan yang sangat fatal jika terjadi kesalah pahaman diantara penyampaian pesan dan proses penerimaan pesan. Seperti yang jelaskan dalam Wood (2019:104-105) bahwa Bahasa dapat mempengaruhi hubungan interpersonal. Ia menjelaskan bahwa pasangan yang menunjukkan memiliki ketertarikan dan menghargai perbedaan gaya Bahasa cenderung menjalani hubungan dengan penuh ketertarikan. Namun dalam hal ini Bahasa menjadi salah satu hambatan bagi pasangan informan kunci 2, perbedaan latar belakang kehidupan social sebelumnya menjadikan Bahasa sebagai salah satu hal yang sangat pelik dalam hubungan interpersonal informan kunci pasangan 2. Seperti yang dijelaskan pada hasil wawancara bahwa Yuli masih sering salah mengartikan perbedaan Bahasa yang tercipta diantara ia dan suami (Pangi), sedangkan Pangi yang merasakan hambatan dengan adanya Bahasa non-verbal yang di ungkapkan oleh Yuli untuk memancing konflik. Namun Pangi merasa bahwa istrinya melakukan hal tersebut karna belum terbiasa dengan lingkungan sekitar ketika pasangan tersebut masih tinggal di Kota Medan.

Proses penyesuaian yang tidak stabil juga menjadi tema di hambatan komunikasi interpersonal point sikap defensive. Dikatakan demikian berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh penulis, bahwa informan kunci Yuli menurut Pangi istrinya merasakan hal yang berbeda dari semestinya. Yuli sang istri harus terbiasa dengan keadaan yang menganggur, hidup dengan keadaan ekonomi yang tidak seberapa dan menurut Pangi

istriya belum sepenuhnya terbiasa dengan keadaan seperti demikian. Maka dengan proses penyesuaian yang tidak stabil sikap yang ditimbulkan oleh Yuli cenderung melindungi dirinya agar merasa lebih nyaman, ia merasa bahwa sikap yang di timbulkan adalah salah satu bagian komunikasi yang dilakukan oleh Yuli. Dengan keadaan seperti itu Pangi hanya memposisikan dirinya ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh Yuli, sehingga menurut Pangi ia merasa bahwa sebenarnya yang dilakukan Yuli adalah hal yang wajar karna belum terbiasa dengan keadaan setelah menikah.

Setelah penyesuaian proses komunikasi dan hambatan komunikasi interpersonal, informan kunci pasangan 1 dan 2 merasakan keunggulan yang didapatkan selama melakukan komunikasi interpersonal. Seperti yang disebutkan Changara (2004) dalam (Nihayah, 2016: hal. 33) bahwasanya Eva sudah mengenal diri sendiri dan orang lain, yang dimaksud dalam mengenal diri sendiri dan orang lain adalah bagaimana ia bisa memahami sifat dan keinginan Asman dalam berumah tangga dan berkomunikasi dengan pasangannya. Eva juga mendapatkan keunggulan yaitu dapat mengubah sikap dan perilaku, Asman meminta kepada Eeva agar tidak berbicara dengan keras (suara kencang) agar komunikasi yang berjalan tidak mendapatkan hambatan dalam Bahasa verbal maupun non-verbal, Eva juga merasakan dapat mengerti posisi yang sedang ia jalani sebagai seorang istri. Kedua pasangan informan merasa lebih mengenal diri sendiri dan pasangannya, ini dirasakan oleh masing-masing informan dengan melakukan komunikasi dan menyesuaikan proses komunikasi yang dibangun. Para informan kunci juga merasakan bahwa dengan berkomunikasi mereka dapat menyelesaikan masalah yang datang dan mengetahui posisi dalam berkomunikasi antara pasangan satu sama lain. Keunggulan juga dirasakan oleh Eva karna ia merasakan lebih dewasa dari sebelum memilih untuk menikah.

Informan kunci pasangan 2 juga merasakan hal yang sama, yaitu dapat menyelesaikan masalah yang ada, informan kunci pasangan 2 sering kali memdiskusikan masalah-masalah yang terjadi, Yuli juga berkata bahwa mereka sering menasehati satu sama lain keunggulan ini datang dari komunikasi interpersonal karena ketika pasangan tersebut terdampak masalah komunikasi adalah hal utama yang dilakukan untuk mencari jalan keluarnya. Informan kunci pasangan 2 juga merasakan mengenal diri dan orang lain, yang dimana ketika mereka melakukan penyesuaian dan banyak hambatan terjadi didalamnya pasangan informan kunci 2 merasakan keterbukaan setelahnya, mereka merasakan bahwa saling terbuka adalah hal yang baik untuk dilakukan dalam berkomunikasi sehingga apapun yang dialami oleh pasangan, pasangan lainnya mengetahui apa yang sedang terjadi. Dengan gaya komunikasi seperti ini hambatan yang datang melalui persepsi atau lingkungan akan semakin sedikit dikarnakaan kepercayaan yang sudah ditaman dan komunikasi yang telah dibangun dapat mendewasakan komunikasi interpersonal informan kunci pasangan 2.

Pasangan informan juga merasakan pembentukan hubungan interpersonal yang dijelaskan dalam jurnal (Nofha, 2016) yang dimana di faktorkan menjadi 3 yaitu sikap terbuka, sikap supportif, dan sikap percaya. Faktor tersebut dirasakan oleh kedua pasangan informan. Seperti yang sudah dijelaskan yaitu pasangan informan 1 dan 2 merasakan sikap

terbuka ketika mereka mendapatkan perlakuan yang baik dan nyaman, perlakuan dimana ia mendapatkan empati dan rasa nyaman untuk saling terbuka satu sama lain. Sikap supportif juga dirasakan oleh pasangan informan 2, pasangan informan 2 merasakan mereka saling membantu, menenangkan, dan mencari jalan tengah untuk segala masalah atau hambatan yang dilalui selama menjalani pernikahan dengan tradisi “manjalaki boru”, saling menghilangkan sikap defensive satu sama lain. Yang terakhir adalah sikap percaya, para pasangan informan kunci saling percaya seiring berjalannya waktu pernikahan. Mereka menemukan jawaban dan perlakuan yang membuat mereka mempercayai lawan berkomunikasi, sehingga hubungan interpersonal antar pasangan saling terbentuk dan hubungan yang dijalani menjadi sehat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan hasil pengumpulan data melalui tektik wawancara mendalam dan observes serta dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal pasangan menikah dengan tradisi “Manjalaki Boru” adalah hal yang sangat beragam, komunikasi interpersonal yang dibangun tentu tidak sulit dikarenakan perbedaan latar belakang budaya dan umur yang cukup jauh. Dalam hal ini kesimpulan akan dirangkum dalam beberapa point yaitu:

- 1) Proses Komunikasi Interpersonal yang dibangun akan memberikan keterbukaan satu sama lain, memberikan perlakuan yang nyaman, bagaimana menggunakan active listening, dan bagaimana menjadi sosok yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Jika komunikasi yang berjalan secara beriringan dengan penyesuaian setelah menikah. Komunikasi yang dibangun akan menjadi selaras dan mengurangi hambatan bila penyesuaian dan komunikasi berjalan beriringan satu dengan yang lainnya.
- 2) Hambatan dalam komunikasi dapat dipengaruhi oleh penilaian diri, keyakinan dalam pemikiran diri sendiri, Bahasa yang di gunakan dalam berkomunikasi, perasaan yang dirasakan karena trauma masalah, dan sikap penyesuaian yang belum sempurna. Dengan hambatan ini komunikasi yang dibangun akan menimbulkan banyak konflik dan kesalah pahaman antar pasangan.
- 3) Adanya tradisi Manjalaki Boru dan waktu pernikahan yang singkat tidak selalu mendapatkan stigma buruk, berujung dengan pertengkaran, bahkan perceraian. Dalam hal ini informan kunci pasangan 1 dan 2 menunjukkan bahwa berkomunikasi mempunyai keunggulan dalam menyesuaikan diri dengan sifat alamiah yang belum diketahui oleh pasangan sebelumnya. Berkomunikasi dan berkenalan secara bertahap dan perlahan akan membantu pasangan menemukan titik tengah dari komunikasi yang

telah dibangun. Dengan begitu komunikasi tidak melulu memikirkan hambatan bahkan konflik yang terjadi, memahami dan berkomunikasi sudah bisa menjadi penanganan tersendiri dalam menghadapi hal-hal tersebut.

Proses komunikasi dan hambatan yang dialami oleh pasangan akan menjadikan penyesuaian dalam berkomunikasi, menentukan peran dalam berkomunikasi, dan saling terbuka dan memahami. Proses komunikasi yang telah di lalui oleh informan kunci menunjukkan bahwa dengan berkomunikasi kita bisa memahami hal apa yang dirasakan, diinginkan, dan peraturan apa yang harus di buat dalam berkomunikasi dengan pasangan. Hambatan yang datang dalam berkomunikasi dianggap sebagai pendewasaan diri, dengan adanya hambatan tersebut tentu akan menjadikan komunikasi lebih dewasa dan baik kedepannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Komunikasi Interpersonal Pasangan Menikah dengan Tradisi “Manjalaki Boru” Sidapdap Tapanuli Selatan. Penulis memberikan saran untuk pihak-pihak terkait dalam permasalahan dalam penelitian:

1) Saran Praktis

Pasangan yang menjalani pernikahan dengan tradisi “Manjalaki Boru” lebih meningkatkan awareness mengenai apa itu pernikahan, menerima ajakan menikah dikarnakan siap dengan segala tantangan dan komitmen dalam menjalani bahtera rumah tangga. Lebih terbuka satu sama lain juga menjadikan komunikasi yang lebih sehat dan membangun satu sama lain. Hambatan yang dilalui baiknya menyelesaikan dengan active listening dan I-massage yang sangat memengaruhi gaya Bahasa dalam berkomunikasi.

2) Saran Akademis

Penelitian dalam komunikasi interpersonal tentu banyak mempunyai tema selain proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Penelitian komunikasi interpersonal juga bersifat fleksibel bisa digunakan untuk komunikasi apa saja dalam kehidupan. Tradisi Manjalaki Boru juga mempunyai keunikan dalam menjalani proses dari sudut pandang manapun. Diharapkan banyak penelitian mengenai tradisi manjalaki boru.

REFERENSI

Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kristiana, U. N. (2017). PENGALAMAN MENJALANI KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI INDIVIDU YANG MENIKAH DI USIA REMAJA. *Jurnal Empati*. Retrieved Januari 15, 2021, from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19753/18685>
- Nihayah, U. (2016). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK MEWUJUDKAN KESEHATAN MENTAL BAGI KONSELI. *Jurnal*. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/1244>
- Rina, N. (2016). STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN TA'ARUF ONLINE DATING RUMAHTAARUF.COM. *e-journal*. Retrieved Januari 8, 2021, from <http://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/16/articles/557/submission/review/557-1335-1-RV.docx>
- Stephen W. Littlejohn, K. A. (2017). *Theories Of Human Communication: Eleventh Edition*. Long Grove: Waveland Press, Inc.
- Wijayanti, Y. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Menjaga Hubungan. *Jurnal*. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/927/827>
- Wood, J. T. (2019). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.